



Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Semangat Belajar Siswa dalam Konteks Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 35 Medan

**Margaret Hutabarat¹, Febriyanti Revalentina Naibaho²,
Pesta Sugianti Simanungkalit³, Amanda Amalia⁴**

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan, Indonesia
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Deli Serdang, Sumatera Utara, 20371

Email: margarethutabarat2@gmail.com¹, febriyantirevalentina15@gmail.com²,
pestasugiantisimanungkalit@gmail.com³, amandaamalia237@gmail.com⁴

Corresponding Author: Margaret Hutabarat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran teman sebaya dalam membentuk semangat belajar siswa serta mengkaji peran Bimbingan dan Konseling dalam mengelola pengaruh tersebut di SMP Negeri 35 Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Informan penelitian terdiri atas satu guru Bimbingan dan Konseling sebagai informan utama dan sejumlah siswa yang dipilih secara purposif sebagai informan pendukung berdasarkan keterlibatan mereka dalam interaksi kelompok sebaya. Data dianalisis secara deskriptif-naratif dengan memusatkan perhatian pada pola interaksi teman sebaya, bentuk dukungan sosial, distraksi dalam kegiatan belajar, serta layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang bersifat dua arah dalam membentuk semangat belajar siswa. Interaksi positif berupa saling membantu memahami materi, berdiskusi, berbagi tugas, memberikan dorongan, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dapat meningkatkan keterlibatan, keberanian berkomunikasi, kerja sama, dan kepercayaan diri siswa. Sebaliknya, interaksi yang didominasi percakapan, candaan, bermain, dan aktivitas nonakademik dapat menjadi sumber distraksi yang mengurangi konsentrasi dan perhatian siswa terhadap pembelajaran. Temuan juga menunjukkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam mengarahkan dinamika teman sebaya melalui layanan bimbingan pribadi-sosial, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Dengan demikian, penguatan semangat belajar siswa perlu memperhatikan kualitas lingkungan sosial dan hubungan teman sebaya, disertai pendampingan Guru BK dan dukungan seluruh unsur sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif.

Kata kunci: teman sebaya, semangat belajar, bimbingan dan konseling, siswa, interaksi sosial

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of peers in shaping students' learning enthusiasm and to examine the role of Guidance and Counseling services in managing this influence at SMP Negeri 35 Medan. A qualitative approach was employed, with data collected through observation and in-depth interviews. The informants consisted of one Guidance and Counseling teacher (primary informant) and a number of students selected purposively as supporting informants based on their involvement in peer group interactions. Data were analyzed using a descriptive-narrative method, focusing on peer interaction patterns, forms of social support, distractions during learning activities, and the Guidance and Counseling services provided to students. The results indicate that peers play a dual role in shaping students' learning enthusiasm. Positive interactions—such as mutual assistance in understanding

material, discussion, task sharing, encouragement, and the creation of a comfortable learning atmosphere—can enhance student engagement, communication confidence, cooperation, and self-confidence. Conversely, interactions dominated by casual conversation, joking, play, and non-academic activities can serve as sources of distraction, diminishing students' concentration and attention to learning. The findings also reveal that Guidance and Counseling teachers play a strategic role in steering peer dynamics through personal-social guidance services, guidance groups, and counseling groups. Thus, fostering students' learning enthusiasm requires attention to the quality of the social environment and peer relationships, accompanied by guidance from counselors and support from the entire school community to create a positive and supportive learning environment.

Keywords: peers, learning enthusiasm, guidance and counseling, students, social interaction

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode peralihan yang penting dalam perkembangan manusia, yang ditandai dengan perubahan fisik, mental, dan sosial. Dalam fase ini, remaja mulai mengurangi ketergantungan kepada orang tua dan mencari jati diri mereka sendiri di luar keluarga (Sari dan Pratiwi, 2018). Salah satu agen sosialisasi yang memiliki pengaruh besar selama periode ini adalah kelompok teman sebaya. Remaja sering menghabiskan waktu mereka untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, serta mengadopsi nilai-nilai yang dianut oleh kelompok teman mereka. Ketika siswa berinteraksi dengan teman sebaya, mereka tidak hanya membentuk identitas pribadi tetapi juga mengembangkan pola pikir yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka belajar. Dalam konteks pendidikan di sekolah, interaksi dengan teman sekelas merupakan aspek penting dari kegiatan belajar siswa.

Teman sebaya memiliki peran ganda yang sangat penting dalam memengaruhi semangat dan motivasi belajar. Motivasi belajar tidak hanya tentang mencapai keterampilan akademis, tetapi juga berkaitan erat dengan keadaan mental siswa dan interaksi sosial mereka sehari-hari (Luthfiyah dan Nastiti, 2024). Lingkungan pertemanan yang positif, mudah beradaptasi, dan mendukung akan menciptakan kompetisi yang sehat, saling membantu dalam menghadapi tantangan belajar, serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan akademik (Wibowo dan Anggraeni, 2021). Dukungan positif dari teman sebaya dapat membuat siswa merasa lebih nyaman, percaya diri, dan selalu termotivasi untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan belajar di sekolah. Dukungan dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti bantuan akademis, dorongan, perhatian, serta rasa memiliki dalam kelompok (Pratama dan Rusmawati, 2018). Selain itu, hubungan yang baik dengan teman sekelas terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri dan prestasi akademik siswa.

Di sisi lain, apabila interaksi sosial menjadi buruk, seperti saat terjadi gangguan atau kurangnya dukungan dari lingkungan, proses belajar dapat terhambat, yang menyebabkan hasil akademik yang kurang baik (Nasution, 2018). Bahkan tanpa arahan yang cukup dari sekolah, hubungan antar teman sebaya yang tidak sehat bisa menjadi penghalang utama bagi pencapaian akademik siswa. Oleh sebab itu, pertemanan yang tidak mendukung dapat sangat merugikan karena bisa mengalihkan fokus siswa, mengurangi konsentrasi mereka dalam belajar, dan bahkan berpotensi menurunkan nilai yang mereka raih.

Menyadari pentingnya hal ini, program Bimbingan dan Konseling di sekolah memiliki peran vital dalam memandu interaksi antar teman sebaya ke arah yang positif. Ini sejalan dengan prinsip dasar pendidikan yang menyatakan bahwa sistem pendidikan harus mampu menyeimbangkan aspek kognitif, emosional, dan sosial untuk membentuk individu yang berpengetahuan luas (Muhaimin, 2004). Melalui bimbingan sosial pribadi dan kelompok, konselor sekolah dapat melibatkan teman

sebaya sebagai sistem pendukung atau bahkan sebagai konselor di antara mereka (Tohirin, 2015). Interaksi antar teman sebaya sejatinya memiliki kekuatan besar untuk pembelajaran dan pengembangan pribadi, selama mereka mendapatkan arahan dan panduan yang tepat dari pendidik. Melalui layanan konseling, konselor sekolah dapat memetakan hubungan sosial antar siswa untuk merancang intervensi yang sesuai guna membantu meningkatkan atau memulihkan semangat belajar siswa yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan pengamatan awal di SMP Negeri 35 Medan, dampak yang besar dari teman sejawat sangat tampak dalam aktivitas sehari-hari para siswa. Beberapa siswa tampak lebih berkepentingan untuk belajar saat mereka berada dalam kelompok yang disiplin, namun banyak juga siswa yang kehilangan konsentrasi karena pengaruh buruk dari teman sebaya. Untuk itu, penelitian ini sangat penting untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai bagaimana relasi pertemanan ini berlangsung dan bagaimana layanan konseling bisa memanfaatkan perbedaan yang ada

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data memainkan peranan penting dalam penelitian karena berfungsi untuk menggali informasi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian mengenai bagaimana teman sebaya berkontribusi dalam meningkatkan semangat belajar siswa di SMP Negeri 35 Medan, peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung dari lingkungan sekolah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan keadaan sebenarnya. Data dikumpulkan secara sistematis melalui metode observasi dan wawancara mendalam. Penelitian melibatkan satu guru BK sebagai informan utama dan sejumlah siswa sebagai informan pendukung yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam interaksi kelompok sebaya.

Observasi dilaksanakan di dalam kelas saat proses belajar mengajar serta di luar kelas, seperti pada waktu istirahat. Melalui penelitian ini, para peneliti menganalisis interaksi sosial di antara para siswa, dinamika persahabatan yang muncul, serta pengaruh teman sebaya terhadap semangat belajar. Mereka juga mengamati cara siswa berkomunikasi ketika mengerjakan tugas sekolah, perilaku mereka saat belajar dengan teman, serta ada siswa yang tampaknya mudah terganggu oleh teman sekelasnya. Selain itu, peneliti memperhatikan siswa yang umumnya aktif dalam kelompok belajar dan mereka yang sepertinya kurang terlibat dengan rekan-rekannya. Tujuan mereka adalah untuk melihat secara langsung bagaimana dampak teman sebaya terhadap perilaku dan semangat siswa dalam belajar di sekolah.

Selain melalui observasi, para peneliti juga melaksanakan wawancara terstruktur dan mendalam untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai peran teman sebaya dalam pengalaman belajar siswa. Wawancara dilakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling yang berperan sebagai sumber informasi utama karena mereka dianggap memiliki pemahaman yang baik mengenai kondisi sosial siswa serta berbagai permasalahan yang muncul di sekolah. Dalam sesi wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh data mengenai interaksi sosial antar siswa, kelompok pertemanan yang terbentuk di lingkungan sekolah, serta pengaruh teman sebaya terhadap semangat siswa dalam belajar. Peneliti juga mengajukan pertanyaan mengenai cara konselor bimbingan membantu dan mendukung siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar sebagai dampak dari hubungan persahabatan mereka. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi tentang layanan konseling yang dirancang untuk mendorong siswa dalam membangun lingkungan pertemanan yang

sehat. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan pendekatan kualitatif menggunakan deskripsi naratif yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Temuan Observasi tentang Semangat Belajar dan Interaksi Teman Sebaya

No	Indikator yang Diamati	Hasil Pengamatan di Lapangan
1	Keaktifan belajar	Siswa aktif berdiskusi dan terlibat dalam penyelesaian tugas kelompok.
2	Interaksi teman sebaya	Siswa cenderung berinteraksi secara intensif dengan kelompok pertemanan tertentu.
3	Dukungan teman sebaya	Siswa saling membantu memahami instruksi dan materi pembelajaran.
4	Konsentrasi belajar	Sebagian siswa kehilangan fokus ketika terlibat dalam percakapan dan candaan dengan teman.
5	Kerja sama	Siswa berbagi tugas dan membantu teman ketika menyelesaikan aktivitas kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Interaksi Teman Sebaya dalam Kehidupan Sosial Siswa

Hasil observasi yang dilakukan di dalam dan di luar kelas menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan bagian penting dari kehidupan sosial siswa di SMP Negeri 35 Medan. Interaksi antarsiswa tampak lebih intensif ketika siswa berada dalam situasi informal, seperti saat istirahat, sebelum dan sesudah pembelajaran, serta ketika berkumpul dengan kelompok pertemanan masing-masing. Sementara itu, selama proses pembelajaran berlangsung, interaksi cenderung lebih terarah pada kegiatan akademik karena berada dalam pengawasan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya menjadi ruang sosial bagi siswa untuk berkomunikasi, membangun kedekatan, berbagi pengalaman, dan membentuk kebiasaan sosial.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa siswa cenderung membentuk kelompok pertemanan tertentu berdasarkan kedekatan, kesamaan minat, dan kenyamanan dalam berinteraksi. Dalam kelompok tersebut, siswa terlihat lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, bercanda, meminta bantuan, dan berbagi pengalaman. Intensitas interaksi tersebut menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya bukan sekadar hubungan sosial, tetapi juga menjadi lingkungan tempat siswa memperoleh dukungan dan belajar menyesuaikan diri dengan orang lain.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa masa remaja merupakan periode ketika hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin penting dalam perkembangan sosial individu. Pergeseran orientasi sosial dari keluarga menuju kelompok teman sebaya membuat penerimaan sosial, interaksi, dan pengalaman bersama teman menjadi bagian penting dalam pembentukan perilaku remaja (Sari & Pratiwi, 2018). Dalam konteks sekolah, kondisi tersebut menjadikan kelompok teman sebaya sebagai salah satu lingkungan sosial yang dapat memengaruhi sikap siswa terhadap kegiatan belajar.

Teman Sebaya sebagai Sumber Dukungan terhadap Semangat Belajar

Hasil observasi memperlihatkan bahwa interaksi teman sebaya dapat memberikan dukungan positif terhadap semangat belajar siswa. Dukungan tersebut

terlihat melalui aktivitas saling membantu memahami materi atau instruksi, berdiskusi ketika menyelesaikan tugas, berbagi informasi mengenai tugas sekolah, serta memberikan dorongan kepada teman yang mengalami kesulitan. Siswa yang berada dalam kelompok pertemanan yang mendukung kegiatan akademik tampak lebih mudah terlibat dalam aktivitas pembelajaran dan menunjukkan keberanian untuk berkomunikasi dengan teman.

Dukungan teman sebaya juga tampak dalam kegiatan pembelajaran yang membutuhkan kerja sama. Ketika siswa mengerjakan tugas secara berkelompok, terdapat pembagian tugas dan upaya membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Situasi tersebut menciptakan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui interaksi sosial. Teman tidak hanya berfungsi sebagai rekan dalam kegiatan belajar, tetapi juga dapat menjadi sumber bantuan ketika siswa mengalami kesulitan memahami instruksi atau menyelesaikan tugas.

Temuan tersebut memperkuat penelitian Pratama dan Rusmawati (2018) yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar siswa. Dukungan sosial dapat muncul dalam bentuk perhatian, bantuan, penerimaan, maupun dorongan yang membuat siswa merasa tidak menghadapi proses belajar seorang diri. Hal yang sama dikemukakan oleh Luthfiyah dan Nastiti (2024), bahwa dukungan sosial teman sebaya berkaitan dengan motivasi belajar siswa karena hubungan sosial yang positif dapat memberikan rasa nyaman dan dukungan psikologis dalam menjalani aktivitas akademik.

Dalam perspektif perkembangan siswa, dukungan tersebut juga berkaitan dengan rasa percaya diri. Siswa yang merasa diterima dalam kelompok cenderung memiliki ruang yang lebih aman untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Penerimaan dari teman sebaya dapat menjadi pengalaman sosial yang membantu siswa membangun penilaian positif terhadap dirinya. Putri dan Satiadarma (2020) menjelaskan bahwa penerimaan teman sebaya berkaitan dengan *self-esteem* pada remaja. Oleh karena itu, hubungan pertemanan yang sehat dapat memberikan kondisi psikologis yang mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Teman Sebaya sebagai Sumber Distraksi dan Hambatan Belajar

Meskipun memiliki fungsi positif, hasil observasi juga menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dapat menjadi sumber distraksi apabila pola hubungan yang terbentuk tidak mendukung kegiatan akademik. Beberapa siswa tampak kehilangan konsentrasi ketika terlibat dalam percakapan, candaan, atau aktivitas nonakademik bersama teman. Kondisi tersebut lebih mudah ditemukan dalam situasi informal ketika pengawasan guru relatif terbatas.

Pada situasi tertentu, siswa terlihat lebih tertarik mempertahankan interaksi dengan kelompok pertemanannya daripada mempersiapkan diri untuk kegiatan pembelajaran berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya keterikatan siswa dengan kelompok teman sebaya dapat memengaruhi prioritas perilaku mereka. Ketika kebiasaan kelompok lebih banyak diarahkan pada aktivitas bermain dan bercanda, siswa dapat terdorong untuk mengikuti pola tersebut agar tetap menjadi bagian dari kelompok.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep pengaruh teman sebaya dan konformitas. Pada masa remaja, kebutuhan untuk diterima oleh kelompok dapat mendorong individu menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan norma yang berkembang di dalam kelompok. Ketika norma kelompok mendukung kegiatan akademik, proses penyesuaian tersebut dapat memberikan dampak positif.

Sebaliknya, apabila norma kelompok cenderung mengabaikan kegiatan belajar, konformitas dapat menyebabkan siswa mengikuti perilaku yang kurang mendukung tujuan akademiknya.

Nasution (2018) menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya mempunyai peran dalam motivasi belajar, sehingga kualitas hubungan sosial menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Dengan demikian, persoalan yang ditemukan dalam penelitian ini bukan terletak pada keberadaan kelompok teman sebaya, melainkan pada arah dan kualitas interaksi yang berkembang dalam kelompok tersebut. Kelompok yang memiliki kebiasaan belajar dan saling mendukung dapat menjadi sumber motivasi, sedangkan kelompok yang lebih banyak mendorong aktivitas nonakademik berpotensi menjadi sumber gangguan.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa semangat belajar siswa tidak berdiri sendiri sebagai karakteristik individual. Perilaku belajar terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan faktor lingkungan. Wibowo et al. (2023) menjelaskan bahwa motivasi atau semangat belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar individu. Dalam konteks penelitian ini, teman sebaya merupakan salah satu faktor lingkungan yang tampak berperan dalam membentuk suasana sosial yang mendukung atau menghambat aktivitas belajar.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengelola Pengaruh Teman Sebaya

Hasil wawancara dengan Guru BK menunjukkan bahwa dinamika pertemanan siswa merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Guru BK tidak hanya berperan dalam menangani siswa yang telah mengalami masalah belajar, tetapi juga memiliki fungsi preventif dan pengembangan untuk membantu siswa membangun hubungan sosial yang sehat.

Layanan bimbingan pribadi-sosial dapat digunakan untuk membantu siswa memahami dirinya, mengenali lingkungan sosialnya, serta mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan. Dalam konteks hubungan teman sebaya, layanan tersebut dapat diarahkan pada kemampuan siswa memilih lingkungan pertemanan yang mendukung perkembangan dirinya, mengembangkan komunikasi yang sehat, dan mempertahankan pendirian ketika menghadapi tekanan kelompok.

Selain layanan individual, bimbingan kelompok dapat menjadi ruang bagi siswa untuk membahas berbagai persoalan sosial dan akademik secara bersama-sama. Melalui dinamika kelompok, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar sosial, mendengarkan pengalaman teman, serta memahami bahwa permasalahan yang mereka hadapi juga dapat dialami oleh siswa lain. Pendekatan kelompok tersebut relevan karena masalah hubungan teman sebaya pada dasarnya tidak selalu dapat dipahami hanya dari perspektif individu, tetapi juga perlu dilihat dari dinamika kelompok.

Tohirin (2015) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah memiliki fungsi untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Dalam konteks penelitian ini, layanan BK dapat menjadi mekanisme untuk membantu siswa mengelola hubungan sosial sehingga teman sebaya dapat berkembang menjadi sumber dukungan, bukan menjadi faktor yang menghambat proses belajar.

Konseling kelompok juga dapat digunakan ketika siswa mengalami kesulitan yang berkaitan dengan hubungan sosial dan berdampak pada kegiatan belajarnya. Melalui proses konseling kelompok, siswa dapat memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman, memahami permasalahan, menerima umpan balik, dan

mengembangkan alternatif perilaku yang lebih adaptif. Wibowo (2019) menempatkan dinamika kelompok sebagai salah satu unsur penting dalam konseling kelompok karena interaksi antaranggota dapat menjadi sumber pengalaman belajar dan perkembangan bagi peserta.

Dengan demikian, peran Guru BK dalam konteks penelitian ini bukan untuk memutus atau membatasi hubungan pertemanan siswa, melainkan mengarahkan siswa agar mampu membangun relasi yang sehat dan mengambil keputusan secara mandiri. Pendekatan tersebut penting karena teman sebaya merupakan bagian alami dari perkembangan remaja dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial siswa.

5. Integrasi Temuan: Teman Sebaya sebagai Faktor Pendukung dan Penghambat

Jika keseluruhan hasil penelitian dianalisis secara terpadu, terdapat dua kecenderungan utama mengenai peran teman sebaya dalam membentuk semangat belajar siswa. Pertama, teman sebaya berperan sebagai sumber dukungan belajar ketika hubungan yang terbentuk ditandai dengan saling membantu, berbagi informasi, berdiskusi, memberikan dorongan, dan menciptakan rasa nyaman dalam belajar. Kedua, teman sebaya dapat menjadi sumber distraksi ketika interaksi lebih banyak diarahkan pada kegiatan nonakademik, seperti bercanda secara berlebihan, bermain, atau mengikuti kebiasaan kelompok yang kurang mendukung aktivitas belajar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran teman sebaya bersifat kontekstual. Keberadaan teman sebaya tidak secara otomatis meningkatkan atau menurunkan semangat belajar siswa. Dampaknya bergantung pada kualitas hubungan, norma kelompok, bentuk dukungan yang diberikan, serta kemampuan siswa dalam merespons pengaruh lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, upaya meningkatkan semangat belajar siswa tidak cukup hanya diarahkan pada aspek akademik, tetapi juga perlu mempertimbangkan lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, kondisi tersebut memberikan implikasi bahwa penguatan lingkungan teman sebaya yang positif perlu menjadi bagian dari strategi layanan BK. Guru BK dapat melakukan identifikasi terhadap pola hubungan sosial siswa, memberikan bimbingan pribadi-sosial, mengembangkan bimbingan kelompok, serta menggunakan konseling kelompok sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan tersebut memungkinkan layanan BK tidak hanya bersifat kuratif ketika masalah telah muncul, tetapi juga preventif dan developmental untuk membangun kemampuan sosial siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa teman sebaya memiliki posisi strategis dalam pembentukan semangat belajar siswa. Hubungan pertemanan yang suportif dapat menciptakan suasana sosial yang mendorong keterlibatan, kerja sama, dan kepercayaan diri dalam belajar. Sebaliknya, hubungan yang didominasi oleh tekanan kelompok dan aktivitas nonakademik dapat mengurangi perhatian siswa terhadap kegiatan belajar. Oleh karena itu, sinergi antara siswa, teman sebaya, Guru BK, guru mata pelajaran, dan lingkungan sekolah menjadi penting dalam membangun ekosistem sosial yang mendukung perkembangan akademik dan pribadi siswa.

KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk semangat belajar siswa di SMP Negeri 35 Medan. Peran tersebut bersifat dua arah dan sangat bergantung pada kualitas interaksi serta kebiasaan yang

berkembang dalam kelompok pertemanan. Interaksi yang positif ditunjukkan melalui kegiatan saling membantu memahami materi, berdiskusi, berbagi tugas, memberikan dorongan, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Kondisi tersebut dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meningkatkan keberanian berkomunikasi, serta mendukung kepercayaan diri siswa dalam menjalankan aktivitas akademik. Sebaliknya, interaksi yang kurang mendukung dapat menjadi sumber distraksi ketika siswa lebih banyak terlibat dalam percakapan, candaan, bermain, atau aktivitas nonakademik sehingga perhatian dan konsentrasi terhadap kegiatan belajar berkurang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam mengelola dinamika hubungan teman sebaya. Layanan bimbingan pribadi-sosial, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa memahami hubungan pertemanan yang sehat, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan mengambil keputusan, serta menghadapi tekanan kelompok yang berpotensi menghambat kegiatan belajar. Dengan demikian, upaya membentuk semangat belajar siswa tidak hanya diarahkan pada faktor individual dan akademik, tetapi juga perlu memperhatikan lingkungan sosial siswa. Penguatan hubungan teman sebaya yang suportif melalui pendampingan Guru BK, dukungan guru, dan keterlibatan sekolah menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan pribadi, sosial, dan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, M. S. P. (2009). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Luthfiyah, N. A., & Nastiti, D. (2024). Dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar pada siswa kelas VIII. *Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 1–13.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(2), 159–174.
- Pathonah, S. (2024). Semangat belajar siswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 45–53.
- Pratama, D. W., & Rusmawati, D. (2018). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar dalam program sekolah lima hari di SMAN 5 Semarang. *Jurnal Empati*, 6(4), 231–235.
- Prayitno. (2017). *Konseling profesional yang berhasil: Layanan dan kegiatan pendukung*. Raja Grafindo Persada.
- Putri, A., & Satiadarma, M. P. (2020). Hubungan *peer acceptance* dengan *self-esteem* pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 112–120.
- Sari, D. P., & Pratiwi, N. (2018). Perkembangan sosial remaja dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 55–63.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, A., & Anggraeni, F. (2021). Peran kelompok sebaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 145–158.
- Wibowo, A., Rahmawati, I., & Susanto, H. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi semangat belajar mahasiswa. *Journal of Islamic Psychology*, 4(2), 88–97.
- Wibowo, M. E. (2019). *Konseling kelompok perkembangan*. UNNES Press.

- Wurdaningrum, K., Wibowo, S., Surayanah, & Bahari, F. I. (2025). Peran teman sebaya terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas 2 SDN Karangtengah. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4, 15–26.
- Yuningsih, R. (2023). Pengaruh semangat belajar terhadap perubahan perilaku peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 20–28.
- Zahro, F., Augusta, S. S., & Romadhan, I. (2024). Komunikasi empati untuk mengurangi kasus bullying pada siswa SD Negeri Medokan Semampir. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 136–146.